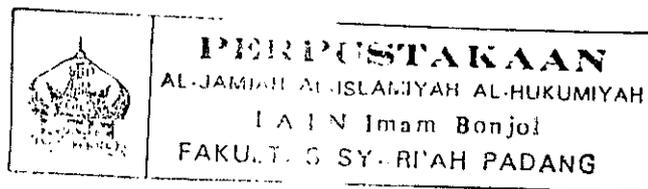


*Executive Summary*

Potensi, Preferensi Dan Perilaku Masyarakat  
Terhadap Bank Syariah  
Di Sumatera Barat



*Kerjasama  
Antara*



BANK INDONESIA PADANG



LEMBAGA PENELITIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG 2001

## *Executive Summary*

### Konsep Riba dalam Perspektif Beberapa Agama

#### Konsep Riba dalam Perspektif Agama Islam

##### Al Qur'an

*"Hai Orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kalian orang-orang yang beriman. Maka jika kalian tidak mengerjakan (Meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangi kalian. Dan jika kalian bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagi kalian pokok harta kalian, kalian tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya". (Qs.Al Baqarah; 278 –279)*

##### Al Hadist

*"Prinsip utama dalam riba adalah penambahan, menurut Syariah, riba berarti penambahan atas harta pokok tanpa adanya transaksi bisnis riil". (HR. Bukhari)*

#### Konsep Riba dalam Perspektif Agama Yahudi

*"Janganlah engkau membungakan kepada saudaramu, baik uang maupun bahan makanan atau apapun yang dapat dibungakan". (Kitab Exodus (Keluaran) pasal 22 ayat 25)*

*"Janganlah engkau mengambil bunga uang atau riba darinya melainkan engkau harus takut akan Allahmu, supaya saudaramu bisa hidup diantaramu. Janganlah engkau memberi uangmu kepadanya dengan meminta bunga, juga makananmu janganlah kar berikan dengan meminta riba". (Kitab Leviticus (Imamat) pasal 35 ayat 7)*

#### Konsep Riba dalam Persepsi Agama Kristen

*"Dan jika kau meminjamkan sesuatu kepada orang, karena kau berharap akan menerima sesuatu dari padanya, apakah jasmu? Orang-orang berdosapun meminjamkan kepada orang berdosa, supaya mereka menerima kembali sama banyak. Tetapi kasihilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada mereka dan pinjamkanlah dengan tidak mengharapkan balasan maka upahmu akan besar dan kamu akan menjadi anak-anak Tuhan yang maha tinggi, sebab Ia baik terhadap orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap orang-orang jahat". (Injil : Lucas 6 : 34 -35)*

## *Executive Summary*

### Kata Pengantar

**P**uji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada kita semua atas selesainya laporan penelitian "Potensi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat Terhadap Bank Syariah di Sumatera Barat". Penelitian ini dibiayai oleh Bank Indonesia melalui kontrak kerjasama : No.3/4/DPNP/PNPB/Pdg, pada tanggal 8 Mei 2001.

Melalui penelitian ini dapat diungkapkan dan diketahui potensi dan berbagai faktor yang mempengaruhi pendirian Bank Syari'ah di Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman masyarakat Sumatera Barat terhadap sistem dan operasional Bank Syari'ah masih sangat rendah sekali. Namun demikian sebagian besar masyarakat (99 %) setuju agar Bank Syari'ah didirikan di daerah ini.

Dengan selesainya hasil penelitian ini, maka izinkanlah Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Gubernur Bank Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada Lembaga Penelitian Universitas Andalas untuk melakukan kegiatan penelitian ini.
2. Pimpinan Bank Indonesia Padang yang telah memberikan bantuan dan masukan kepada Tim selama kegiatan penelitian berlangsung.
3. Ketua Lembaga Penelitian --Universitas Andalas, yang telah memberikan kepercayaan kepada Tim untuk melakukan penelitian.
4. Terima kasih selanjutnya juga diucapkan kepada semua pihak yang telah memberi kritikan dan saran dalam penulisan laporan ini.

Akhir kata, kesalahan dan kekeliruan dalam penelitian ini adalah menjadi tanggung jawab Tim Peneliti. Saran dan kritikan untuk penyempurnaan hasil penelitian sangat kami harapkan.

Padang, 07 November 2001

**Tim Peneliti**

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kebijakan mendasar dilakukan oleh pemerintah adalah memberlakukan undang-undang No.10 tahun 1998 yang merupakan penyempurnaan atas undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan. Undang-undang tersebut memungkinkan pemerintah untuk mendorong terwujudnya bank dan bank perkreditan rakyat (BPR) yang menyelenggarakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip Syariah. Disamping itu undang-undang No. 10 tersebut juga memberikan kesempatan yang lebih luas kepada bank umum konvensional untuk menjalankan kegiatan usahanya, serta membuka kantor cabangnya yang khusus untuk melakukan kegiatan dengan berdasarkan prinsip Syariah.

Salah satu tujuan kebijakan pengembangan bank Syariah di Indonesia adalah untuk memenuhi kebutuhan kelompok masyarakat yang meyakini bahwa sistem operasi perbankan konvensional tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Kebijakan pengembangan bank Syariah ini memiliki prospek yang cukup cerah dimasa mendatang, sehingga diharapkan dapat bersaing dengan bank konvensional dalam memberikan kualitas pelayanan dan keuntungan finansial.

Daerah Sumatera Barat yang merupakan bagian dari Indonesia, memiliki tradisi adat yang mengutamakan nilai-nilai kebersamaan dengan prinsip kegotongroyongan dengan dasar berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing. Tradisi adat Minangkabau dengan falsafah dasar "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*" (adat bersendi agama, agama bersendi kitabullah) merupakan suatu cerminan sikap hidup bahwa prinsip-prinsip agama merupakan pedoman dasar dalam kehidupan masyarakat. Atas dasar falsafah dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat Sumatera Barat tersebut maka diperkirakan sistem perbankan Syariah dapat berkembang dengan baik di Sumatera Barat.

## 1.2 Tujuan Penelitian

Dengan mendasari pada kondisi-kondisi yang dikemukakan pada latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Menyusun peta potensi pengembangan bank Syariah di Sumatera Barat dengan didasari atas potensi ekonomi, preferensi dan persepsi dari pelaku ekonomi, baik individu, rumah tangga maupun sektor usaha.
-

- b. Menganalisa karakteristik dan perilaku dari kelompok masyarakat, baik bagi mereka yang hanya mau berhubungan dengan lembaga keuangan/bank Syariah saja, maupun kelompok yang tidak ingin berhubungan dengan lembaga keuangan/bank Syariah.
- c. Menganalisa faktor-faktor yang menentukan preferensi masyarakat terhadap produk dan jasa bank Syariah, baik dari sisi penghimpun dana maupun penyaluran dana dan termasuk penggunaan jasa-jasa lainnya.

### **1.3 Hasil Yang Diharapkan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat mengenai:

- a. Peta potensi pengembangan bank Syariah di wilayah Sumatera Barat, baik dari sisi penyimpanan maupun sisi pembiayaan.
- b. Karakteristik dan perilaku masyarakat, baik yang hanya mau berinteraksi dengan lembaga perbankan Syariah maupun yang tidak ingin berhubungan dengan bank Syariah.
- c. Faktor-faktor penting yang mempengaruhi masyarakat berinteraksi dan memilih bank Syariah.

### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada seluruh daerah kabupaten/kota di Sumatera Barat, kecuali Kabupaten Kepulauan Mentawai. Daerah-daerah kabupaten/kota ini, kemudian dikelompokkan atas 10 kelompok (*enclave*) sesuai dengan enclave daerah kabupaten/kota yang terdapat pada buku Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah Sumatera Barat terbitan Kantor Bank Indonesia Padang. Untuk mencapai tujuan studi ini, maka aspek yang akan dibahas meliputi:

- a. Potensi dan prospek perekonomian Sumatera Barat yang menyangkut potensi sosio-ekonomi dan demografi, termasuk kelembagaan dan infrastruktur.
- b. Sikap dan pemahaman masyarakat mengenai bunga bank konvensional yang dianggap riba dan bertentangan dengan prinsip Syariah.
- c. Tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai sistem operasi, produk dan jasa bank Syariah serta perbedaan yang mendasar antara bank Syariah dengan bank konvensional.

- d. Faktor-faktor penting yang menjadi pendorong dan motivasi responden dalam melakukan transaksi dengan lembaga keuangan/bank.
- e. Faktor yang mendorong responden untuk melakukan interaksi dan memahami bank Syariah.
- f. Sikap dan perilaku nasabah penyimpan pada bank Syariah, apakah ada kecenderungan untuk menarik atau memindahkan dana kepada alternatif penanaman dana lainnya atau ke bank konvensional, bila terjadi penurunan profitabilitas/bagi hasil.
- g. Sikap dan pendapat responden yang sudah menjadi nasabah peminjam pada bank Syariah mengenai apakah pembiayaan bank Syariah dengan mengeliminir bunga lebih menguntungkan dan merupakan keunggulan dari sistem bank Syariah
- h. Karakteristik dan perilaku dari kelompok masyarakat, baik yang mau berhubungan dengan lembaga perbankan Syariah maupun yang tidak berkeinginan untuk berhubungan dengan bank Syariah

## II. DATA DAN METODOLOGI

### 2.1 Rancangan Survei

Data pada penelitian ini didapatkan melalui penelitian lapangan (survei) dengan menggunakan suatu daftar pertanyaan (*questioner*) terstruktur dan melalui wawancara mendalam (*Indepth Interview*). Kuesioner terdiri dari dua jenis pertanyaan, yaitu: pertanyaan rumah tangga dan pertanyaan individu (perorangan). Kedua jenis pertanyaan ini telah dirancang sedemikian rupa untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan bagi penelitian ini, sedangkan untuk in-depth interview dilakukan terhadap tokoh adat dan agama untuk melengkapi data penelitian.

Daerah kabupaten/kota yang diteliti sesuai dengan pengelompokan yang dilakukan Bank Indonesia yaitu: Kota Padang, Kabupaten Agam/Kota Bukittinggi, Kabupaten 50 Kota/Kota Payakumbuh, Kabupaten Tanah Datar, Kota Padang Panjang, Kabupaten/Kota Solok, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Sawahlunto Sijunjung/Kota Sawahlunto, Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Pasaman, kecuali Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Pada setiap kabupaten/kota, secara purposive dipilih dua sampai tiga kecamatan yang berdasarkan data sekunder menunjukkan konsentrasi umat Islam dengan intensitas ekonomi yang menonjol, terdapat banyak pondok pesantren, madrasah, BMT, koperasi pondok

pesantren dan lembaga-lembaga keuangan Syariah. Kemudian dari setiap kecamatan yang terpilih sebagai sampel, dilakukan pendataan rumah tangga individu dan rumah tangga industri secara lengkap guna mengetahui karakteristik sosio-ekonomi dari masing-masing rumah tangga tersebut.

## 2.2 Metode Analisa

Metode analisa data yang digunakan adalah gabungan antara analisa deskriptif dan analisa kuantitatif. Analisa deskriptif dilakukan dengan menggunakan tabel frekuensi dan tabulasi silang, terutama ditujukan untuk menjelaskan kondisi sosio-ekonomi rumah tangga serta karakteristik masyarakat, baik yang mau berhubungan dengan lembaga keuangan/bank Syariah saja, maupun yang tidak ingin berhubungan dengan lembaga keuangan/bank Syariah. Metode kuantitatif diperlukan untuk menganalisa hubungan keterkaitan antara faktor yang menentukan preferensi masyarakat terhadap produk dan jasa bank Syariah, baik dari sisi *demand* maupun dari sisi *supply*.

Untuk menentukan peta potensi pengembangan bank Syariah, digunakan metode kuantitatif dengan memperhatikan berbagai faktor yang erat kaitannya dengan prospek perkembangan usaha perbankan Syariah di daerah yang diteliti. Potensi bank Syariah ditentukan atas dasar jumlah nilai semua kriteria. Sedangkan nilai dari masing-masing kriteria diperoleh melalui perkalian antara bobot dan skor.

## 2.3 Pelaksanaan Survei

Sebelum pelaksanaan survei, dilakukan Uji coba kuesioner di beberapa daerah yaitu Kecamatan Padang Utara, Kecamatan Pasaman dan Kecamatan IV Angkat Candung. Jumlah responden yang diwawancarai dalam uji coba tersebut sebanyak 65 rumah tangga. Uji coba ini melibatkan hampir semua tenaga surveyor dan dimaksudkan untuk mengevaluasi kelengkapan daftar pertanyaan dan lamanya waktu untuk sekali wawancara. Hasil uji coba ini juga digunakan untuk menguji *validitas* dan *reliabilitas* (keterandalan) daftar pertanyaan.

Dari hasil uji coba diketahui bahwa secara rata-rata setiap surveyor mampu menyelesaikan wawancara dalam waktu 60 – 70 menit per kuesioner. Ini berarti bahwa seorang surveyor dapat menyelesaikan sekitar 5 kuesioner sehari, termasuk memeriksa dan mengedit jawaban yang diberikan responden.

Sebelum pelaksanaan pengumpulan data yang sebenarnya, dilakukan uji *validitas* dan *reliabilitas* item-item pertanyaan kuesioner dalam bentuk uji coba (*pre-test*) kuesioner di lapangan. Alat ukur yang digunakan untuk menentukan validitas item-item pertanyaan dalam kuesioner adalah *koefisien korelasi product-moment Pearson*. Sedangkan pengujian reliabilitas instrumen penelitian dilakukan dengan formula *Belah Dua (Split Half) dari Spearman-Brown*.

Pengujian tingkat reliabilitas instrumen penelitian (kuesioner) dengan menggunakan Koefisien Spearman-Brown diperoleh nilai sebesar 0,739. Karena koefisien ini besar dari 0,70, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian sudah cukup reliabel dan dapat digunakan untuk pengukuran dalam rangka pengumpulan data.

Kegiatan pengumpulan data lapangan dilakukan dari tanggal 25 Juni – 19 Juli 2001. Dari setiap kecamatan pada kabupaten/kota sampel, dipilih paling sedikit 20 responden rumah tangga secara random (acak) untuk diwawancarai. Responden rumah tangga tersebut terdiri dari pemuka masyarakat, alim ulama (pemuka agama), pedagang/pengusaha, petani, nelayan dan pegawai negeri/ABRI. Rancangan pemilihan sampel rumah tangga tersebut dilakukan guna memperoleh penyebaran rumah tangga sampel yang dapat mewakili seluruh lapisan masyarakat. Jumlah rumah tangga yang terpilih menjadi sampel adalah 1060 rumah tangga. Salah satu kriteria bagi rumah tangga untuk dapat dipilih sebagai sampel adalah bahwa rumah tangga tersebut berpenghasilan minimal satu juta rupiah per bulan. Ketentuan ini dilakukan atas pertimbangan bahwa rumah tangga sampel tersebut punya potensi menabung di bank.

### III. PROFIL RESPONDEN

#### 3.1. Pendidikan Responden

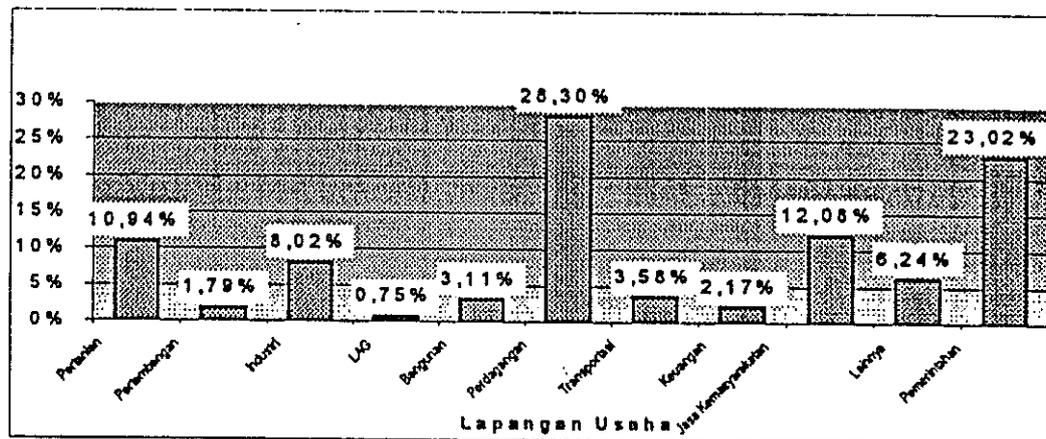
Analisa mengenai tingkat pendidikan bertujuan untuk melihat kualitas dari responden itu sendiri. Dari hasil penelitian lapangan terlihat bahwa responden yang berpendidikan SLTA mempunyai persentase paling besar (43,11 persen) dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya. Disamping itu responden yang berpendidikan diploma dan sarjana juga memiliki persentase yang relatif besar (27,55 persen). Sebaliknya responden yang berpendidikan tidak sekolah dan tidak tamat SD hanya mempunyai persentase yang relatif sangat kecil (3,96 persen). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikemukakan bahwa responden mempunyai kualitas

baik, sehingga tingkat pendapatannya juga relatif baik. Hal ini terbukti, dimana responden yang memiliki pendidikan tinggi, tingkat pendapatannya juga tinggi. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa responden berpendidikan sarjana yang mempunyai pendapatan 2 juta rupiah atau lebih adalah sebanyak 60,22 persen, sedangkan untuk responden yang berpendidikan SD yang mempunyai pendapatan 2 juta rupiah atau lebih adalah sebesar 49,12 persen.

### 3.2 Pekerjaan Responden

Lapangan pekerjaan utama responden terdiri dari beberapa macam bidang ekonomi yaitu sektor pertanian, pertambangan, industri, listrik air dan gas, bangunan, perdagangan, transportasi, keuangan, jasa kemasyarakatan, pemerintahan dan lainnya. Gambaran profil pekerjaan responden dapat dilihat pada gambar 3.1

Gambar 3.1 Persentase Distribusi Responden Menurut Lapangan Pekerjaan Utama



### 3.3 Pendapatan Responden

Berdasarkan kuesioner, maka pendapatan dalam analisa ini dikategorikan menjadi 6 kelompok, yaitu kurang dari 1 juta rupiah, Rp1.000.000,00–Rp1.249.999,00, Rp1.250.000,00–Rp1.499.999,00, Rp1.500.000,00–Rp1.749.999,00, Rp1.750.000,00–Rp1.999.999,00 dan 2 juta rupiah atau lebih. Jumlah rumah tangga yang memiliki penghasilan di atas 2 juta rupiah sebesar 59,72 persen, kurang dari 1 juta rupiah sebesar 5,28 persen. Sedangkan rumah tangga yang memiliki pendapatan Rp1.000.000,00–Rp1.249.999,00 adalah

sebesar 11,51 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendapatan rata-rata rumah tangga per bulan sudah relatif tinggi.

### 3.4 Pengeluaran Responden

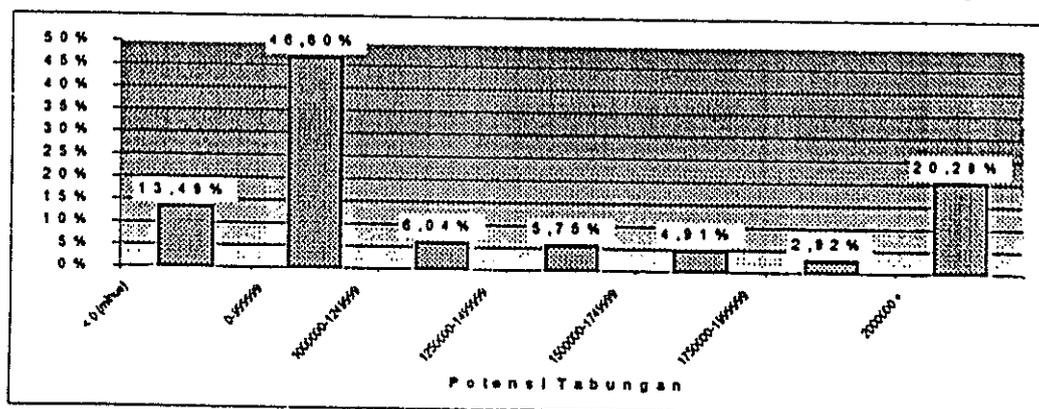
Pengeluaran rumah tangga terdiri dari beberapa komponen antara lain pengeluaran untuk makan, pakaian, sewa rumah dan rekening-rekening, lebaran/selamatan, pendidikan, kesehatan, transportasi, perbaikan/pembuatan rumah, rekreasi, tabungan/risian, membayar pinjaman/utang/kredit dan biaya lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 45,75 persen rumah tangga memiliki Pengeluaran di atas 2 juta rupiah.. Persentase pengelompokan yang tinggi tersebut terdapat di daerah Kabupaten Agam/Kota Bukittinggi, sedangkan rumah tangga yang memiliki Pengeluaran Rp1.500.000,00–Rp1.749.999,00 adalah sebesar 9,81 persen. Kelompok rumah tangga yang mempunyai pengelompokan kurang dari 1 juta rupiah mempunyai persentase yang relatif besar (12,92 persen). Sementara itu persentase pengelompokan terendah terdapat di daerah Kabupaten Solok.

### 3.5 Potensi Tabungan Responden

Potensi tabungan disini adalah selisih antara rata-rata pendapatan rumah tangga per bulan dalam satu tahun dengan rata-rata pengelompokan rumah tangga per bulan dalam satu tahun (setelah dikeluarkan unsur tabungan/risian).

Gambar 3.2 Persentase Distribusi Responden Menurut Potensi Tabungan



Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa persentase terbesar (46,60 persen) rumah tangga mempunyai potensi tabungan Rp0,00 - Rp999.999,00 dan persentase terkecil adalah kelompok tabungan Rp1.750.000,00 – Rp1.999.999,00 (2,92 persen). Rumah tangga responden yang mempunyai potensi tabungan 2 juta rupiah ke atas persentasenya relatif besar (20,28 persen). Sebaliknya persentase rumah tangga responden yang mempunyai potensi tabungan minus juga relatif besar (13,49 persen).

Selanjutnya, apabila analisa dibedakan menurut kabupaten/kota terlihat bahwa hampir seluruh kabupaten/kota mempunyai proporsi potensi tabungan terbesar pada kelompok Rp0,00 – Rp999.999,00, kecuali Kabupaten Pasaman yang mempunyai proporsi terbesar (44,55 persen) pada kelompok potensi tabungan 2 juta rupiah atau lebih. Disamping Kabupaten Pasaman, daerah yang mempunyai persentase potensi tabungan relatif besar pada kelompok tabungan 2 juta rupiah atau lebih adalah Kabupaten Sawahlunto Sijunjung dan Padang Pariaman.

#### **IV. PERSEPSI DAN PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP PERBANKAN**

##### **4.1 Persepsi dan Preferensi Masyarakat Terhadap Bank Konvensional**

Berdasarkan hasil penelitian ternyata 92,76 persen responden menyatakan setuju dengan keberadaan bank konvensional. Jawaban tertinggi diberikan oleh responden di daerah Kabupaten Sawahlunto Sijunjung/Kota Sawahlunto dengan angka 99 persen dan jawaban terendah terdapat di Kabupaten Tanah Datar yaitu 85,7 persen.

Persetujuan masyarakat terhadap kehadiran bank konvensional didukung oleh hasil wawancara mendalam. Sistem perbankan yang sudah dikenal masyarakat selama ini adalah perbankan konvensional. Semenjak adanya bank di Sumatera Barat dan menyebarkan cabangnya kemana-mana, kehadirannya belum pernah mendapat penolakan masyarakat. Baik penolakan dari kaum ulama maupun penolakan dari kaum adat. Sebahagian masyarakat juga sudah merasakan manfaat keberadaan bank yang tidak hanya untuk simpan pinjam melainkan juga untuk transfer uang dan pembayaran lainnya.

Selanjutnya sebanyak 92 persen dari 1060 responden di seluruh Sumatera Barat menyatakan pernah berhubungan dengan bank konvensional dan masih berhubungan terus sampai sekarang. Besarnya jumlah responden yang pernah berhubungan dengan bank umum

---

menunjukkan bahwa masyarakat Sumatera Barat dapat memanfaatkan keberadaan perbankan dengan segala macam pelayanan yang diberikannya. Termasuk dengan pelayanan transfer uang. Dari 1060 orang responden ternyata 383 orang responden mendapatkan kiriman uang dari rantau. Keberadaan bank umum untuk fasilitas ini sangat dirasa penting bagi masyarakat karena ternyata sebagian besar responden menerima kiriman dari rantau lewat fasilitas transfer dari bank (65 persen).

Meskipun demikian “keberadaan bank konvensional saat ini sebenarnya mulai diragukan oleh masyarakat” ungkap Harmen BA (tokoh agama dari Sawahlunto Sijunjung). Hal senada juga disampaikan oleh H. Ma’rifat Oemar Sutan Ibrahim (tokoh adat dan agama dari Pesisir Selatan) yang menyatakan bahwa “bunga bank yang tinggi dirasakan sangat memberatkan masyarakat. Demikian juga dalam penyaluran kredit, sistem bunga tidak pandang bulu. Kurang berpihak ke masyarakat bawah”.

#### **4.2 Kesan Masyarakat Terhadap Pelayanan Bank Konvensional**

Sebagian besar responden cukup puas dengan pelayanan yang sudah diberikan oleh bank konvensional di Sumatera Barat. Ini terlihat dari 68 persen responden menyatakan bahwa pelayanan yang sudah diberikan sudah cukup baik. Sisanya sebesar 32 persen menyatakan bahwa pelayanan kurang baik (sedang dan buruk).

Dari seluruh responden yang pernah berhubungan dengan bank konvensional, ternyata ada yang tidak lagi berhubungan. Kepada mereka ditanyakan alasan tidak lagi berhubungan, ternyata hanya sebagian kecil yang disebabkan oleh faktor pelayanan dan bunga bank. Diantaranya ada juga yang menyatakan tidak lagi berhubungan dengan bank konvensional karena tidak ada lagi bank di daerah mereka. Sebagian besar menjawab dengan berbagai jenis alasan yang dikumpulkan dalam alasan lain-lain seperti:

- ⊗ Tidak ada keperluan lagi untuk berhubungan dengan bank,
- ⊗ Tidak ada uang untuk disimpan,
- ⊗ Tidak mau lagi meminjam pada bank karena bunga tinggi,
- ⊗ Bank yang terlalu jauh dari tempat kerja dan tempat tinggal, dll.

#### 4.3 Pandangan Masyarakat Terhadap Bunga Bank Konvensional

Rata-rata hanya 20 persen responden yang menganggap bahwa bunga bank itu haram. Sedangkan 41 persen mengatakan bahwa bunga itu tidak haram. Sedangkan sisanya 39 persen ragu terhadap keberadaan bunga. Artinya mereka tidak dapat menyatakan sikapnya apa bunga itu haram atau tidak.

Kenyataan bahwa sangat sedikit masyarakat Sumatera Barat yang menganggap bahwa bunga bank haram memang agak mengejutkan, karena sebelum penelitian ini dilakukan dikemukakan hipotesis bahwa masyarakat Sumatera Barat adalah masyarakat yang religius. Namun hal ini dapat dipahami setelah dari wawancara mendalam ditemukan tiga pola pemahaman agama dan perilaku ekonomi perbankan masyarakat yaitu pragmatis, moderat dan fundamentalis.

Tabel 4.1 Pola Pemahaman Agama dan Perilaku Ekonomi Perbankan

Kelompok	Pemahaman Bunga Bank	Perilaku Hubungan dengan Bunga Bank	Asal
Pragmatis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menolong masyarakat</li> <li>2. Riba dengan bunga bank berbeda</li> <li>3. Pemerintah tidak melarang</li> </ol>	Berhubungan	Kelompok suluk
Moderat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bunga bank dari bank pemerintah termasuk syubhat</li> <li>2. bunga konsumsi riba, bunga produktif halal</li> </ol>	Berhubungan selektif	Bagian terbesar dari anggota Muhammadiyah dan alumni IAIN
Fundamentalis	Bunga bank haram	Tidak Berhubungan	Pesantren Tawalib Padang Panjang, Partai Keadilan, Forum Studi Islam di kampus umum

Kepada responden yang menganggap bunga haram juga ditanyakan apakah mereka akan berhenti berhubungan dengan bank konvensional. Ternyata 80 persen dari mereka bersikap bahwa mereka tidak akan berhenti berhubungan dengan bank konvensional. Hanya

20 persen saja yang bersikap relatif keras dengan menyatakan tidak lagi berhubungan dengan bank konvensional.

#### 4.4 Pengenalan dan Pemahaman Masyarakat Terhadap Bank dan Lembaga Keuangan Syariah

Rata-rata 82 persen responden mengenal prinsip bagi hasil. Responden di daerah penelitian Kabupaten 50 Kota/Kota Payakumbuh, Kota Padang Panjang dan Kabupaten/Kota Solok ternyata paling banyak yang mengenal sistem bagi hasil yaitu 91 persen, jika dibanding dengan daerah penelitian lainnya. Sementara itu responden di Kabupaten Agam/Kota Bukittinggi paling sedikit mengenal sistem bagi hasil yaitu 73 persen.

Dari pertanyaan selanjutnya kepada responden, didapatkan peta informasi pengenalan masyarakat terhadap prinsip bagi hasil. Sebagian besar responden (60 persen) mengenal prinsip bagi hasil dalam bidang pertanian. Memang saat ini ditengah-tengah masyarakat pertanian Sumatera Barat praktek bagi hasil antara pemilik sawah dengan petani masih berlangsung. Berikutnya yang dikenal banyak oleh responden adalah dibidang perdagangan, yaitu 21 persen.

Meskipun lembaga Keuangan Syariah (LKS) sangat sedikit di Sumatera Barat, namun masyarakat ternyata telah banyak yang mendengar tentang LKS tersebut. Hal ini diindikasikan oleh jawaban responden yang rata-rata 74 persen menyatakan pernah mendengar tentang LKS. Televisi dan Radio ternyata merupakan media komunikasi yang paling banyak dinyatakan responden untuk mengenal tentang LKS. Dari 1060 responden, 78 persen menyatakan pernah mendengar LKS dari Televisi dan Radio.

Meskipun banyak responden yang pernah mengenal LKS, namun pemahaman mereka terhadap prinsip operasional perbankan Syariah ternyata sangat rendah. Sedikit sekali responden yang mengenal prinsip operasional bank Syariah yang tanpa bunga tersebut, apalagi istilah-istilahnya. Masyarakat sedikit sekali yang paham bahwa begitu banyaknya pilihan produk LKS yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat.

Pemahaman yang kurang ini juga terungkap dari wawancara mendalam. Beberapa tokoh agama dan adat mengungkapkan bahwa mereka sama sekali belum memahami secara baik prinsip operasional bank Syariah. Yang mereka tahu adalah bahwa bank Syariah tidak pakai bunga. Kemudian, jika meminjam ke bank Syariah untuk modal kerja maka akan diberlakukan prinsip bagi hasil jika berlabanya.

#### 4.5 Persepsi dan Preferensi Masyarakat Terhadap Bank dan Lembaga Keuangan Syariah

Dari 955 responden yang memberikan jawabannya, rata-rata berpendapat bahwa sistem bagi hasil lebih menguntungkan dari bunga adalah lebih dari separuh, yaitu 58 persen. Responden daerah penelitian Solok memberikan jawaban tertinggi, yaitu 80 persen. Sementara itu responden di daerah penelitian Tanah Datar memberikan presentase jawaban terendah, yakni hanya 32 persen.

Hampir 100 persen, yaitu 98,7 persen responden setuju terhadap pendirian bank Syariah di daerahnya. Meskipun sedikit responden yang menganggap bahwa bunga bank haram, namun mereka sangat mengharapkan adanya bank alternatif yang sesuai dengan Syariah Islam. Sejalan dengan persetujuan akan pendirian bank Syariah di daerahnya, responden ternyata juga sangat berminat untuk berhubungan dengan bank Syariah. Rata-rata 95 persen responden berminat untuk berhubungan dengan bank Syariah. Angka minat terendah adalah pada daerah penelitian Agam/Bukittinggi. Hal ini nampaknya sejalan dengan pengenalan masyarakat daerah ini terhadap prinsip bagi hasil yang juga paling rendah diantara seluruh daerah penelitian.

Persetujuan masyarakat terhadap pendirian bank Syariah di daerah mereka didukung oleh para tokoh agama dan adat. Dari wawancara mendalam terungkap betapa masyarakat mendambakan sistem alternatif yang lebih baik dari sistem perbankan konvensional sekarang ini. Kehadiran bank Syariah yang diharapkan juga harus didukung oleh karyawan yang memiliki moral agama yang baik. Jangan sampai ada praktek dimana calon peminjam dijadikan objek "pendapatan tambahan" bagi bankir. Praktek ini, menurut salah seorang tokoh agama, telah lazim pada bank konvensional di daerah mereka.

Secara umum bentuk hubungan yang diinginkan responden dengan bank Syariah adalah dalam bentuk tabungan (91 persen), namun bentuk bagi hasil juga banyak diinginkan oleh responden (64 persen).

Dari 1060 orang responden hanya ditemukan 52 orang yang merupakan nasabah bank dan lembaga keuangan Syariah, baik lembaga yang ada di Sumatera Barat maupun yang diluar. Dari 52 responden nasabah bank Syariah 69 persen yang menganggap bahwa sistem bagi hasil lebih menguntungkan, 6 persen menganggap bahwa sistem bagi tidak menguntungkan dan

sisanya (25 persen) mengatakan tidak jelas. Artinya sebagian besar nasabah Lembaga Keuangan Syariah menyatakan bahwa sistem bagi hasil ternyata lebih menguntungkan

Hasil temuan selanjutnya menunjukkan bahwa 68 persen responden sangat teguh pendirian untuk tetap menggunakan jasa LKS. Namun demikian ternyata cukup banyak juga nasabah BPRS di Sumbar yang sangat mengutamakan tingkat pengembalian yang tinggi atas tabungan mereka. Dalam hal ini 31 persen responden nasabah menyatakan memindahkan investasinya ke bank konvensional, jika bunga bank lebih besar hasilnya.

Sebagian besar responden LKS (73 persen) dari 48 orang responden nasabah bank Syariah yang pernah berhubungan dengan bank konvensional menyatakan bahwa pelayanan bank Syariah lebih baik dari pelayanan perbankan lainnya. Hanya 6 persen yang menyatakan bahwa pelayanan bank Syariah kurang baik, sedangkan sisanya sebesar 21 persen menyatakan bahwa pelayanannya sama saja.

Kepada responden nasabah bank Syariah juga dimintakan pendapatnya tentang kelemahan bank Syariah. Namun demikian Ternyata 56 persen menyatakan kelemahannya adalah informasi yang kurang jelas dan kurang lengkap tentang berbagai produk bank Syariah. Kelemahan kedua yang diamati oleh responden nasabah adalah pelayanan yang lambat. Meskipun banyak responden yang cukup puas dengan pelayanan keseluruhan, namun faktor lamanya pelayanan juga cukup mendapat perhatian nasabah.

## **V. FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI DAN PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP PRODUK DAN JASA PERBANKAN**

### **5.1 Pendahuluan**

Menurut Suparno (1997), persepsi adalah pemahaman, pendapat dan respon seseorang terhadap sesuatu obyek. Sedangkan preferensi merupakan pilihan seseorang terhadap sesuatu obyek. Persepsi dan preferensi masing-masing orang berbeda karena adanya beda kecenderungan dan pengalaman. Persepsi dan preferensi ini merupakan unsur yang penting dalam mempengaruhi keputusan seseorang berinteraksi dengan lembaga perbankan.

Analisa pada bagian ini dibagi atas dua yaitu; *pertama* menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan preferensi masyarakat untuk memilih bank konvensional, *kedua* menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat berinteraksi dan memilih bank Syariah.

## 5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi dan Preferensi Masyarakat Untuk Memilih Bank Konvensional

Pada bagian ini dianalisa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan preferensi masyarakat untuk memilih bank konvensional. Metode yang digunakan adalah *model regresi logit (logistic regression model)* yang lazim diterapkan bila variabel terikat (*dependent variable*) adalah dikotomi dan variabel bebas (*independent variables*) kategori. Variabel terikat yang digunakan dalam model ini adalah persepsi masyarakat terhadap bank konvensional. Variabel bebasnya diklasifikasikan atas empat kelompok, yaitu variabel sosio-ekonomi, variabel pelayanan, variabel aksesibilitas dan variabel keamanan.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan diperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan individu untuk menjadi nasabah bank konvensional (tabel 5.1). Hasil estimasi memperlihatkan bahwa tidak semua variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan. Dari tujuh belas variabel bebas yang ada dalam model, hanya tiga variabel yang signifikan, yaitu: pendapatan rumah tangga, kemudahan menyimpan dan menarik dana dan pelayanan bank.

Koefisien dari variabel pendapatan (YRT) adalah positif dan secara statistik signifikan. Ini berarti bahwa semakin tinggi *income* masyarakat, semakin tinggi probabilita bahwa masyarakat akan berhubungan dengan bank konvensional. Probabilita masyarakat yang berpenghasilan Rp 2 juta rupiah keatas per bulan untuk berhubungan dengan bank konvensional 2 kali lebih besar dibandingkan dengan masyarakat yang berpenghasilan kurang dari Rp 2 juta rupiah per bulan.

Pengaruh dari variabel aksesibilitas berupa kemudahan menyimpan dan menarik dana (MMM) juga signifikan secara statistik. Koefisien dari variabel MMM bertanda positif, yang memberikan indikasi bahwa probabilita masyarakat untuk menjadi nasabah bank konvensional semakin tinggi dengan semakin mudahnya akses masyarakat untuk menyimpan dan menarik dananya pada bank yang bersangkutan.

Tabel 5.1 Hasil Estimasi Model Logit Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi dan Preferensi Masyarakat Untuk Memilih Bank Konvensional

Variable	B	S.E.	Wald	df	Sig	R	Exp(B)
Constant	.3754	.2429	2.3875	1	.1223		
YRT	-.3180	.1320	5.8058	1	.0160	-.0515	.7276
PDK	-.0907	.1471	.3800	1	.0160	.0000	.9133
JPK	.3316	.2170	2.3368	1	.1263	.0153	1.3933
SBH	-.6206	.3104	3.9984	1	.0455	-.0373	.5376
KBH	.6429	.2864	5.0387	1	.0248	.0460	1.9021
TBS	-.2517	.1544	2.6585	1	.1030	-.0214	.7775
KPS	.4370	.1836	5.6630	1	.0173	.0505	1.5481
KPR	.3803	.1638	5.3920	1	-.0202	.0486	1.4627
KMN	-.2916	.1625	3.2207	1	.0727	-.0292	.7471
TAB	.2077	.1718	1.4606	1	.2268	.0000	1.2308
PTS	.0960	.1553	.3406	1	.5595	.0000	1.0949
TAG	-.2507	.1591	2.4840	1	.1150	-.0184	.7782

Sumber: Diolah dari data primer

Variabel lainnya yang juga signifikan mempengaruhi masyarakat untuk menjadi nasabah bank konvensional adalah pelayanan yang diberikan oleh bank (PLB). Namun, variabel ini mempunyai koefisien regresi negatif. Hasil ini memberikan makna bahwa pelayanan bank yang baik tidak menjamin masyarakat untuk menjadi nasabah bank yang bersangkutan. Salah satu penyebabnya terutama karena orientasi masyarakat Sumatera Barat untuk berhubungan dengan bank konvensional mengarah pada tingkat kembalian dari pada tingkat pelayanan bank. Dengan kata lain, masyarakat akan berhubungan dengan suatu bank jika misalnya tingkat bunga bank tersebut tinggi, walaupun tingkat pelayanan yang diberikan tidak sebaik yang diharapkan. Penyebab lain adalah karena jumlah bank yang sudah semakin banyak akibat Kebijakan Oktober 88 sehingga persaingan antar bank untuk mendapatkan nasabah semakin ketat. Dalam kondisi seperti ini, tuntutan masyarakat terhadap pelayanan bank akan semakin tinggi.

### 5.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi dan Preferensi Masyarakat Untuk Memilih Bank Syariah

Setelah menganalisa hasil estimasi model logit tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan preferensi masyarakat untuk memilih bank konvensional, berikut ini akan dibahas hal yang sama untuk bank Syariah. Karena jumlah bank Syariah di Sumatera Barat sangat terbatas (3 buah), sudah tentu pula jumlahnya juga masih relatif sedikit.

Oleh karena itu, jumlah nasabah dan non-nasabah bank Syariah tidak mungkin dijadikan sebagai variabel terikat dalam model logit karena jumlahnya terlalu sedikit. Sebagai gantinya digunakan persepsi masyarakat terhadap bunga bank. Variabel bebas yang digunakan meliputi variabel sosio-ekonomi, variabel pemahaman tentang bagi hasil dan variabel pemahaman terhadap bank Syariah.

Hasil estimasi logit untuk bank Syariah memperlihatkan bahwa tidak semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model signifikan secara statistik. Dari hasil estimasi diketahui bahwa dari dua belas variabel yang ada dalam model, hanya lima variabel yang pengaruhnya signifikan, yaitu: variabel pendapatan (YRT), mengenal sistem bagi hasil (SBH), penerimaan terhadap konsep bagi hasil (KBH), memilih bank Syariah karena sesuai dengan prinsip Syariah (KPS) dan memilih bank Syariah karena prosedurnya lebih mudah (KPR).

Hasil regresi pada Tabel 5.2 memperlihatkan koefisien regresi YRT (pendapatan rumah tangga) bertanda negatif dan signifikan. Ini berarti bahwa orientasi pasar bank Syariah cenderung berasal dari kelompok masyarakat berpendapatan menengah kebawah. Hasil ini juga memberi indikasi bahwa preferensi masyarakat cenderung sebagai debitur dari pada sebagai penabung. Hal ini didukung oleh fakta bahwa sebahagian besar kegiatan ekonomi di Sumatera Barat didominasi oleh usaha berskala menengah-kecil, sebab kelompok-kelompok usaha ini sangat membutuhkan modal pinjaman untuk mengembangkan usahanya. Disisi lain, mereka tidak mampu memenuhi persyaratan, termasuk agunan, yang ditetapkan oleh bank konvensional untuk memperoleh pinjaman modal. Oleh karena itu, kehadiran bank Syariah yang dapat membantu modal didasarkan pada sistem bagi hasil (profit-loss sharing) dan prosedur yang mudah sangat diharapkan oleh golongan menengah-bawah di daerah ini.

Penemuan di Sumatera Barat berbeda dengan hasil penelitian di Jawa Barat yang menemukan bahwa nasabah bank Syariah umumnya berasal dari golongan masyarakat menengah-atas (Ratnawati dkk, 2000). Perbedaan ini terutama disebabkan karena di Jawa Barat lembaga perbankan Syariah sudah berkembang dengan baik, sehingga masyarakat sudah dapat menilai secara rasional untuk memilih bank Syariah. Sementara di Sumatera Barat jumlah bank Syariah masih sangat terbatas, informasi mengenai sistem operasi bank Syariah juga terbatas. Oleh karena itu, sebahagian besar masyarakat, terutama golongan menengah-atas belum mengetahui gambaran tentang prosedur pembiayaan dan pengembalian pada bank Syariah. Hal ini tentu akan mempengaruhi preferensi mereka terhadap bank Syariah.

Variabel SBH (mengetahui sistem bagi hasil) juga berpengaruh negatif secara signifikan terhadap preferensi masyarakat untuk menjadi nasabah bank Syariah. Hasil ini memberikan makna bahwa masyarakat yang hanya tahu sistem bagi hasil belum tentu setuju dengan sistem tersebut. Hal ini tentu saja tidak akan mempengaruhi preferensi mereka untuk mengadopsi bank Syariah. Variabel KBH (setuju dengan konsep bagi hasil) juga memperlihatkan pengaruh yang signifikan. Koefisien regresi KBH mempunyai tanda positif, yang memberikan indikasi bahwa masyarakat yang setuju dengan konsep bagi hasil akan tahu manfaat dari sistem bagi hasil tersebut. Faktor ini akan mendorong masyarakat tersebut untuk berpreferensi pada bank Syariah.

Tabel 5.2 Hasil Estimasi Model Logit Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi dan Preferensi Masyarakat Untuk Memilih Bank Syariah

Variable	B	S.E.	Wald	df	Sig	R	Exp(B)
Constant	.3754	.2429	2.3875	1	.1223		
YRT	-.3180	.1320	5.8058	1	.0160	-.0515	.7276
PDK	-.0907	.1471	.3800	1	.0160	.0000	.9133
JPK	.3316	.2170	2.3368	1	.1263	.0153	1.3933
SBH	-.6206	.3104	3.9984	1	.0455	-.0373	.5376
KBH	.6429	.2864	5.0387	1	.0248	.0460	1.9021
TBS	-.2517	.1544	2.6585	1	.1030	-.0214	.7775
KPS	.4370	.1836	5.6630	1	.0173	.0505	1.5481
KPR	.3803	.1638	5.3920	1	.0202	.0486	1.4627
KMN	-.2916	.1625	3.2207	1	.0727	-.0292	.7471
TAB	.2077	.1718	1.4606	1	.2268	.0000	1.2308
PTS	.0960	.1553	.3406	1	.5595	.0000	1.0949
TAG	-.2507	.1591	2.4840	1	.1150	-.0184	.7782

Sumber: Diolah dari data primer

Preferensi masyarakat untuk menjadi nasabah bank Syariah juga dipengaruhi oleh orientasi agama, yaitu sesuai dengan prinsip Syariah (KPS). Dari Tabel 5.2 diketahui bahwa koefisien regresi KPS bertanda positif dan signifikan. Hasil ini memberikan makna bahwa semakin baik pemahaman masyarakat terhadap konsep Syariah, semakin mendorong mereka untuk menjadi nasabah bank Syariah. Dengan kata lain, faktor agama dan moral sangat berperan dalam mendorong masyarakat untuk menggunakan bank Syariah. Bagi masyarakat yang memahami konsep Syariah akan memegang prinsip bahwa imbalan yang diterima harus mengandung barokah, sehingga berlaku ketentuan awal *barokah*, akhir *hasanah* dunia akhirat.

Prosedur yang mudah (KPR) juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap preferensi masyarakat untuk menjadi nasabah bank Syariah. Koefisien dari variabel KPR bertanda positif, yang berarti bahwa semakin mudah prosedur pembiayaan dan pengembalian yang diberikan bank Syariah, semakin tinggi preferensi masyarakat memilih bank Syariah dalam aktivitas ekonomi mereka. Adanya penilaian rasional dari faktor prosedur ini memberikan indikasi bahwa preferensi untuk memilih bank Syariah tidak didasarkan semata-mata pada emosi agama saja, tetapi juga oleh pertimbangan lain yang lebih rasional.

## VI. PETA POTENSI PENGEMBANGAN BANK SYARIAH

### 6.1 Pendahuluan

Pada bagian ini dianalisa mengenai peta potensi pengembangan bank Syariah di Sumatera Barat menurut potensi wilayah dan menurut preferensi dan potensi sosial budaya. Tujuan analisa potensi wilayah adalah untuk mengidentifikasi wilayah-wilayah yang berpotensi dikembangkannya bank Syariah pada tingkat kecamatan dari hasil pengolahan data sekunder yang relevan.

### 6.2 Potensi Pengembangan Bank Syariah Menurut Wilayah

Penentuan potensi pengembangan bank Syariah menurut wilayah kecamatan terutama didasarkan pada data sekunder yang relevan pada tiap kecamatan. Dalam studi ini, ditetapkan enam variabel yang erat kaitannya dengan potensi usaha perbankan. Semua variabel ini merupakan faktor penting dan potensial yang diperlukan untuk mengembangkan usaha perbankan termasuk bank Syariah. Tinggi rendahnya potensi untuk masing-masing variabel di suatu wilayah akan diberikan penilaian dalam bentuk skor yang bergerak dari 1 – 5. Penentuan bobot dari tiap variabel didasarkan pada peranan masing-masing variabel terhadap usaha perbankan Syariah. Tujuan pembobotan adalah untuk menghindari bias pada masing-masing variabel.

Jumlah dan kepadatan penduduk merupakan faktor utama dan sangat menentukan keberhasilan bisnis perbankan, untuk itu bobot penilaian masing-masingnya adalah 20 dan 15. Faktor yang turut mendukung keberhasilan pengembangan bank Syariah di suatu wilayah lainnya adalah konsentrasi umat Islam dengan intensitas ekonomi yang menonjol. Sebagai

proksi variabel ini adalah jumlah sekolah Islam, jumlah rumah ibadah dan jumlah jemaah haji. Dengan demikian, penilaian terhadap faktor-faktor ini diberi bobot penilaian 18, 12 dan 15 masing-masingnya. Disamping itu, jumlah industri kecil di suatu wilayah juga merupakan potensi yang perlu diperhatikan dalam pengembangan bank Syariah. Jumlah industri kecil ini diberi bobot 20. Nilai tertimbang masing-masing variabel diperoleh melalui perkalian antara bobot dan skor. Kemudian, nilai-nilai ini diklasifikasikan ke dalam empat kelompok berdasarkan nilai kuartil untuk menentukan ranking potensi pengembangan bank Syariah.

Hasil penelitian untuk menentukan peta potensi pengembangan bank Syariah menurut kecamatan dapat dilihat pada Tabel 6.1. Untuk Kota Padang, ranking potensi tinggi berada di Kecamatan Koto Tangah, Padang Utara, Padang Timur dan Padang Barat. Ranking potensi sedang menyebar di Kecamatan Kuranji, Lubuk Begalung dan Pauh. Sedangkan ranking potensi rendah terdapat di Kecamatan Padang Selatan, Nanggalo, Lubuk Kilangan dan Bungus Teluk Kabung. Untuk Kabupaten Agam/Kota Bukittinggi, ranking potensi tinggi menyebar di Kecamatan IV Angkek Canduang, Tilatang Kamang, Sungai Puar, Lubuk Basung dan Guguak Panjang. Ranking potensi sedang terdapat di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Tanjung Raya, IV Koto, Baso dan Matur. Sedangkan ranking potensi rendah menyebar di Kecamatan Palembayan, Tanjung Mutiara, Palupuah dan Aur Birugo Tigo Baleh.

Bila dilihat di Kabupaten 50 Kota/Kota Payakumbuh, ranking potensi tinggi terdapat di Kecamatan Guguk, Luhak, Payakumbuh dan Payakumbuh Barat. Ranking potensi sedang menyebar di Kecamatan Gunung Mas, Payakumbuh Utara dan Harau. Sementara itu, ranking potensi rendah berada di Kecamatan Pangkalan Koto baru, Suliki Gunung Mas, Payakumbuh Timur dan Kapur IX. Untuk Kabupaten Tanah Datar, ranking potensi tinggi berada di Kecamatan Limo Kaun, Sungai Tarok dan Salempaung. Ranking Potensi sedang menyebar di Kecamatan Lintau Buo, Rambatan, Batipuah dan Sapuluah Koto. Sedangkan ranking potensi rendah terdapat di Kecamatan Pariangan, Sungayang, Tanjung Emas dan Padang Ganting. Untuk Kota Padang Panjang, tidak ada satupun kecamatan yang mempunyai ranking potensi tinggi dan sedang.

Bila dilihat di Kabupaten/Kota Solok, ranking potensi tinggi terdapat di Kecamatan Kubung, X Koto Singkarak, Sungai Pagu, Lembah Gumanti dan Lembang Jaya. Sedangkan ranking potensi sedang berada di Kecamatan Gunung Talang, Bukit Sundi, Sangir, X Koto Diateh dan Junjung Sirih. Sementara itu, ranking potensi rendah menyebar di Kecamatan

---

Tanjung Harapan, Pantai Cermin, Payuang Sakaki, Koto Parik Gunung Diateh, Lubuk Sikarah dan IX Koto Sungai Lasi. Untuk Kabupaten Padang Pariaman, ranking potensi tinggi menyebar di Kecamatan 2 x 11 Anam Lingkung, VII Koto, Lubuk Alung dan Sungai Limau. Ranking potensi sedang terdapat di Kecamatan Pariman Tengah, V Koto Kampung Dalam, Nan Sabaris dan Pariaman Selatan. Sedangkan ranking potensi rendah berada di Kecamatan Pariaman Utara, Sungai Garingging, Ulakan Tapakis, Batang Anai dan IV Koto Aur Malintang. Untuk Kabupaten Sawahlunto/Kota Sawahlunto, ranking potensi tinggi berada di Kecamatan Sijunjung, Koto Baru, Koto VII, Pulau Punjung dan Lembah Segar. Sedangkan ranking potensi sedang terdapat di Kecamatan Barangin, Sungai Rumbai, Sitiung, Talawi, Kupitan dan Silungkang. Sementara itu, ranking potensi rendah menyebar di Kecamatan Tanjung Gadang, IV Nagari, Sumpur Kudus, Kamang Baru dan PWK Sijunjung.

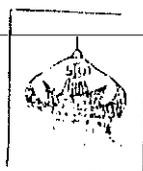
Selanjutnya untuk Kabupaten Pesisir Selatan, ranking potensi tinggi menyebar di Kecamatan Koto XI Tarusan, Lengayang, Bayang dan IV Jurai. Ranking potensi sedang terdapat di Kecamatan Pancung Soal, Batang Kapas, Sutera dan Ranah Pasisir. Sedangkan ranking potensi rendah berada di Kecamatan Linggo Sari Baganti, Lunang Silaut dan Basa IV Balai. Untuk Kabupaten Pasaman, ranking potensi tinggi berada di Kecamatan Pasaman, Panti, Lembah Malintang dan Bonjol. Ranking potensi sedang terdapat di Kecamatan Rao Mapat Tunggul, Talamau, Sungai Beremas dan Lubuk Sikaping. Sedangkan ranking potensi rendah menyebar di Kecamatan Kinali, Gunung Tuleh dan Ranah Balahan.

**Tab 6.1** Klasifikasi Potensi Pengembangan Bank Syariah Menurut Kecamatan Pada Setiap Kabupaten/Kota.

Kecamatan	Nilai Tertimbang		Kecamatan	Nilai Tertimbang	
	Nilai	Ranking		Nilai	Ranking
<b>I. Padang</b>			<b>VII. Padang Pariaman</b>		
1. Bungus Teluk Kabung	118	11	1. IV Koto Aur Malintang	100	13
2. Lubuk Kilangan	127	10	2. Sungai Garingging	153	10
3. Lubuk Begalung	238	6	3. Sungai Limau	276	4
4. Padang Selatan	183	8	4. V Koto Kampung Dalam	227	6
5. Padang Timur	307	3	5. Pariaman Utara	203	9
6. Padang Barat	292	4	6. Pariaman Tengah	268	5
7. Padang Utara	313	2	7. Pariaman Selatan	211	8
8. Nanggalo	155	9	8. VII Koto	306	2
9. Kuranji	245	5	9. 2 x 11 Anam Lingkung	318	1
10. Pauh	228	7	10. Nan Sabaris	218	7
11. Koto Tangah	330	1	11. Ulakan Tapakis	135	11
			12. Lubuk Alung	278	3
			13. Batang Anai	120	12
<b>II. Agam/ Bukittinggi</b>					
1. Tanjung Mutiara	115	12			
2. Lubuk Basung	279	4	<b>VIII Sawahlunto/ Sijunjung</b>		
3. Tanjung Raya	195	7	1. Sungai Rumbai	229	7

4. Manur	158	10	2. Koto Baru	352	2
5. IV Koto	180	8	3. Sitiung	215	8
6. Sungai Puar	368	3	4. Pulau Panjang	30	4
7. IV Angkek Candung	405	1	5. Tanjung Gadang	204	12
8. Baso	165	9	6. Kamang Baru	140	15
9. Tilatang Kamang	371	2	7. Sijunjung	366	1
10. Palembayan	132	11	8. PWK Sijunjung	115	16
11. Pahuputih	190	13 & 14	9. IV Nagari	172	13
12. Guguk Panjang	240	5	10. Kupitan	210	10
13. Mandiangin Kt Selayan	204	6	11. Koto VII	307	3
14. Aur Birugo Tigo Baleh	100	13 & 14	12. Sumpur Kudus	144	14
<b>III. 50 Kota/ Payakumbuh</b>			13. Silungkang	206	11
1. Suliki Gunung Mas	127	9	14. Lembah Segar	250	5
2. Gunung Mas	199	5	15. Barangin	234	6
3. Guguk	308	1	16. Talawi	212	9
4. Payakumbuh	274	3	<b>IX. Pesisir Selatan</b>		
5. Luhak	306	2	1. Lunang Silaut	154	10
6. Harau	174	7	2. Basa IV Balai	136	11
7. Pangkalan Koto Baru	136	8	3. Pancung Soal	248	5
8. Kapur IX	100	10 & 11	4. Ranah Pesisir	222	8
9. Payakumbuh Barat	224	4	5. Lingga Sari Banganti	209	9
10. Payakumbuh Timur	100	10 & 11	6. Leugiyang	363	2
11. Payakumbuh Utara	192	6	7. Sutera	224	7
<b>IV. Tanah Datar</b>			8. Batang Kapas	225	6
1. Sapuluh Koto	232	7	9. IV Jurai	343	4
2. Batipuah	268	6	10. Bayang	354	3
3. Pariangan	157	8	11. Koto XI Tarusan	264	1
4. Rambatan	284	5	<b>X. Pasaman</b>		
5. Lino Kauri	352	1	1. Sungai Beremas	266	7
6. Tanjung Emas	127	10	2. Lembah Malintang	331	3
7. Padang Ganting	100	11	3. Pasaman	467	1
8. Lintau Buo	296	4	4. Bonjol	301	4
9. Sungayang	150	9	5. Lubuk Sikaping	254	8
10. Sungai Tarok	304	2	6. Talamau	292	6
11. Salempaung	315	3	7. Panti	370	2
<b>V. Padang Panjang</b>			8. Rao Mapat Tunggal	294	5
1. Padang Panjang Timur	118	2	9. Gunung Tuluh	136	10
2. Padang Panjang Barat	180	1	10. Kuali	174	9
<b>VI. Solok</b>			11. Ranah Balahan	118	11
1. Sungai	249	8			
2. Sungai Pagar	314	3			
3. Koto Patik G. Diateh	120	14			
4. Pantai Cermi	162	12			
5. Lembah Gumanti	312	4			
6. Payuang Sakaki	124	13			
7. Lembang Jaya	286	5			
8. Gunung Talang	274	6			
9. Bukik Sudi	272	7			
10. IX Koto Sungai Lasi	112	15 & 16			
11. Kubung	432	1			
12. X Koto Singkarak	350	2			
13. Jujujung Sidi	198	10			
14. X Koto Diateh	237	9			
15. Lubuk Sikarah	112	15 & 16			
16. Tanjung Harapan	168	11			

Sumber: Diolah dari BPS (berbagai penerbitan)



REKORSTASI  
AL JAMIAH AL-ISLAMIAH AL-HUKUMIYAH  
IAIN Imam Bonjol  
FAFU SYARIAH PADANG

### 6.3 Potensi Pengembangan Bank Syariah Menurut Preferensi dan Potensi Sosial Budaya

Potensi pengembangan bank Syariah tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi dan demografi saja, tetapi juga dipengaruhi oleh banyak faktor lain termasuk diantaranya adalah preferensi, pengetahuan dan minat masyarakat terhadap usaha perbankan. Hasil estimasi logit memperlihatkan bahwa ada lima variabel utama yang mempengaruhi preferensi masyarakat untuk menjadi nasabah bank Syariah, yaitu: pendapatan, kenal dengan sistem bagi hasil, penerimaan terhadap konsep bagi hasil, sesuai dengan prinsip Syariah dan prosedur lebih mudah. Variabel-variabel tersebut kemudian dikombinasikan dengan variabel sosial-budaya, diantaranya jumlah jemaah haji, jumlah sekolah Islam, jumlah rumah ibadah dan jumlah industri kecil guna menentukan potensi pengembangan bank Syariah. Semua variabel ini diberi nilai tertimbang dengan bobot lebih besar pada variabel preferensi mengingat potensi pengembangan bank Syariah erat kaitannya dengan variabel preferensi.

**Tabel 6.2** Klasifikasi Potensi Pengembangan Bank Syariah Menurut Preferensi dan Potensi Sosial-Budaya

No.	Kabupaten/Kota	Nilai Tertimbang	
		Jumlah	Ranking
1.	Kota Padang	243	1
2.	Kabupaten Agam/Kota Bukittinggi	186	8
3.	Kabupaten 50 Kota/Kota Payakumbuh	163	10
4.	Kabupaten Tanah Datar	232	4 & 5
5.	Kota Padang Panjang	181	9
6.	Kabupaten Solok/Kota Solok	234	3
7.	Kabupaten Padang Pariaman	203	7
8.	Kabupaten Sawahlunto/Kota Sawahlunto	232	4 & 5
9.	Kabupaten Pesisir Selatan	238	2
10.	Kabupaten Pasaman	216	6

Sumber: Diolah dari data primer dan dari BPS (berbagai penerbitan)

Catatan: Kuartil 1 = 184,75

Kuartil 2 = 224,00

Kuartil 3 = 235,00

Dengan memperhatikan Tabel 6.2 diketahui bahwa ranking potensi sangat tinggi menurut preferensi dan potensi sosial-budaya terdapat di Kota Padang dan Kabupaten Pesisir Selatan. Kelompok Kabupaten/Kota yang memiliki ranking potensi tinggi menyebar di Kabupaten Solok/Kota Solok, Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Sawahlunto/Kota Sawahlunto, Kemudian Kabupaten/Kota yang mempunyai potensi sedang terdapat di Kabupaten Pasaman, Kabupaten Padang Pariaman dan Kabupaten Agam/Kota Bukittinggi. Sedangkan yang termasuk dalam kelompok ranking rendah adalah Kota Padang Panjang dan Kabupaten 50 Kota/Kota Payakumbuh.

## VII. KESIMPULAN DAN SARAN

### 7.1 Kesimpulan

Kebijakan pengembangan bank Syariah di Indonesia diharapkan membawa pengaruh terhadap perkembangan usaha perbankan di Sumatera Barat. Hal ini sangat didukung oleh kondisi daerah Sumatera Barat yang penduduknya relatif homogen dibanding dengan daerah lainnya. Homogennya adalah dalam hal penduduk yang relatif didominasi oleh suku Minangkabau dengan adatnya yang spesifik dan ajaran agama Islamnya yang kuat. Kebudayaan Minangkabau, secara sederhana dapat digambarkan dengan merujuk pada mamang adat: *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah). Artinya kebudayaan Minangkabau terjalin suatu hubungan sintesis antara dua unsur, yaitu antara adat Minangkabau dan agama Islam, sehingga unsur satu topang-menopang, tukuk-menukuk dan bilai-membilai dengan unsur lain secara harmonis.

Disamping itu pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat dalam beberapa tahun terakhir relatif tinggi (5,93 persen), juga merupakan peluang bagi pengembangan perbankan Syariah. Pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi tersebut terutama didukung oleh perkembangan sektor industri dan sektor perdagangan yang berskala kecil dan menengah. Beberapa sektor tersebut diharapkan akan banyak berhubungan dengan bank Syariah. Sementara itu perkembangan jumlah kantor bank umum di Sumatera Barat selama lima tahun terakhir kelihatannya relatif stabil. Akan tetapi perkembangan BPR kelihatannya relatif lebih pesat dibandingkan dengan perkembangan bank umum.

Meskipun di Indonesia bank yang beroperasi menurut ajaran Islam sudah selama 9 tahun, akan tetapi di Sumatera Barat BPRS baru mulai berdiri tahun 1997 dan sampai dengan Juni 2001 baru ada 3 kantor pusat dan 2 kantor kas. Dalam jangka waktu yang relatif pendek ternyata BPRS tersebut mengalami perkembangan yang cukup besar, yaitu mencapai dua kali lipat lebih (Anwari, 1999). Selain itu perkembangan lembaga keuangan yang sistemnya sama dengan operasional bank Syariah yaitu BMT Takwa ternyata juga mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini terbukti dari terjadinya peningkatan modal usaha secara rata-rata per tahun sebesar 316 persen. Kenyataan yang demikian memberikan indikasi bahwa prospek pendirian bank Syariah di Sumatera Barat kelihatannya semakin cerah.

Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa hampir seluruh (99 persen) responden menyatakan setuju bank Syariah didirikan di daerahnya. Malahan untuk beberapa daerah penelitian di Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Solok dan Kabupaten Sawahlunto Sijunjung/Kota Sawahlunto responden menyatakan bahwa bila bank Syariah didirikan didaerahnya maka mereka siap untuk menyediakan lahan/tanahnya. Namun demikian pernyataan responden tersebut perlu dikaji dan dibahas secara lebih mendalam.

Fenomena lain yang sangat menarik juga untuk diungkapkan adalah relatif rendah ( 20 persen ) responden yang menganggap bahwa bunga bank itu haram, 41 persen bunga itu tidak haram dan sisanya 39 persen ragu terhadap keberadaan bunga. Namun hal ini dapat dipahami setelah dari kegiatan wawancara mendalam dilakukan, ternyata ditemukan tiga pola pemahaman agama dan perilaku ekonomi perbankan masyarakat yaitu **pragmatis, moderat dan fundamentalis**. Walaupun demikian, untuk responden yang masih ragu tersebut bila diberikan pengertian dan pemahaman mengenai sistem bank Syariah maka mereka akan mau berhubungan dengan bank Syariah.

Meskipun sebahagian besar (63 persen) responden pernah mendengar mengenai Lembaga Keuangan Syariah, namun pemahaman mereka terhadap prinsip dan istilah-istilah yang digunakan dalam operasional ternyata masih sangat rendah (< 30 persen). Namun demikian, 69 persen responden menyatakan bahwa sistem bagi hasil yang diterapkan bank Syariah lebih menguntungkan. Bahkan di Kota Solok 80 persen dari responden menyatakan bahwa sistem bagi hasil lebih menguntungkan dibandingkan sistem bank konvensional.

Hasil temuan selanjutnya menunjukkan bahwa 91 persen responden mempunyai keinginan untuk menabung pada bank Syariah. Hal ini sangat rational sekali sebab 73 persen

---

dari nasabah BPRS yang pernah berhubungan dengan bank konvensional menyatakan bahwa pelayanan bank Syariah lebih baik daripada pelayanan lembaga perbankan lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudin Haroen dkk (1994), dimana temuannya menyatakan bahwa faktor yang terpenting bagi *Muslim* dalam memilih bank adalah pelayanan yang cepat dan efisien. Sejalan dengan itu, Saad A Metawa dan Mohammed Al Mossawi (1998), menemukan bahwa keramahan karyawan bank Syariah di dalam memberikan pelayanan ternyata mendapat skor penilaian yang tertinggi dan kemudian diikuti oleh peralatan yang lengkap.

Hasil penelitian dengan menggunakan model logit menunjukkan bahwa variabel pendapatan memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan keputusan individu untuk menjadi nasabah bank Syariah. Hal ini berarti bahwa orientasi pasar bank Syariah cenderung berasal dari kelompok masyarakat yang memiliki pendapatan rendah. Hasil temuan ini ternyata berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati dkk (2000) di Jawa Barat, dimana hasil temuannya menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan semakin tinggi pula keinginan untuk berhubungan dengan bank Syariah. Perbedaan ini terjadi karena perbankan Syariah sudah berkembang dengan baik di daerah Jawa Barat, sehingga masyarakat sudah dapat menilai secara rasional untuk memilih bank Syariah.

Variabel lain yang cukup signifikan juga untuk menentukan preferensi masyarakat untuk berhubungan dengan bank Syariah adalah faktor agama. Artinya semakin baik pemahaman masyarakat terhadap konsep Syariah, semakin mendorong mereka menjadi nasabah bank Syariah. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa peluang pendirian bank Syariah di Sumatera Barat tampaknya semakin besar, sebab pemahaman masyarakat terhadap agama dan adat tampaknya semakin baik yang disertai dengan keinginan mengamalkannya. Hasil temuan ini kelihatannya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saad A. Mentawa (1998) yang mengungkapkan bahwa kriteria pemilihan bank oleh nasabah di dominasi oleh keputusan agama (kepatuhan terhadap prinsip ajaran Syariah).

Berdasarkan hasil analisa dengan nilai tertimbang, ranking potensi sangat tinggi menurut preferensi dan potensi sosial-budaya terdapat di Kota Padang dan Kabupaten Pesisir Selatan. Kelompok Kabupaten/Kota yang memiliki ranking potensi tinggi menyebar di Kabupaten Solok/Kota Solok, Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Sawahlunto/Kota Sawahlunto, Kemudian Kabupaten/Kota yang mempunyai potensi sedang terdapat di

---

Kabupaten Pasaman, Kabupaten Padang Pariaman dan Kabupaten Agam/Kota Bukittinggi. Sedangkan yang termasuk dalam kelompok ranking rendah adalah Kota Padang Panjang dan Kabupaten 50 Kota/Kota Payakumbuh.

## 7.2 Saran

Karena pemahaman terbesar masyarakat Sumatera Barat tentang bunga bank merupakan suatu hal yang syubhat, yang merupakan refleksi dari tafsir situasional Muhammadiyah terhadap masyarakat Indonesia ketika itu, maka perlu disarankan agar Muhammadiyah mengkaji lagi fatwa mereka tentang bunga bank. Sebab di satu sisi masyarakat Indonesia telah berubah menjadi *bankable*, dan di sisi lain infrastruktur dan suprastruktur bank Syariah telah berkembang pesat.

Jika fatwa Muhammadiyah telah tegas menyatakan bahwa bunga bank haram maka langkah selanjutnya adalah melakukan desiminasi fatwa tersebut kepada masyarakat melalui para ulama. Dalam kegiatan desiminasi, selain tentang fatwa tersebut juga tentang prinsip, istilah-istilah serta sistem operasional bank Syariah. Kegiatan desiminasi ini melibatkan tokoh agama dari berbagai organisasi Islam (terutama Muhammadiyah) dan pemuka masyarakat lainnya serta perguruan tinggi sebagai motornya.

Aktifitas desiminasi dilakukan dengan berbagai cara seperti kegiatan dakwah, media cetak, kampanye, spanduk, brosur, media elektronik dan pelatihan. Selanjutnya, oleh karena sistem pelayanan yang cepat, efisien dan berkualitas merupakan faktor yang terpenting bagi masyarakat untuk menentukan berhubungan dengan bank maka pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan kemampuan SDM pengelompokan bank Syariah perlu dilakukan.

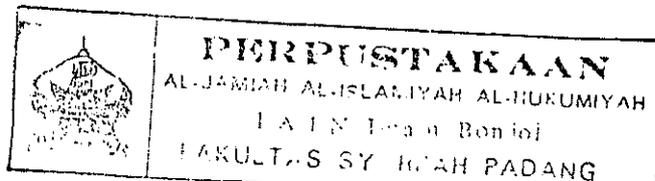
Untuk daerah Sumatera Barat orientasi pengembangan pasar bank Syariah dalam jangka pendek lebih diprioritaskan terhadap masyarakat yang memiliki pendapatan menengah ke bawah. Namun dalam jangka panjang, peluang pasar untuk masyarakat yang berpendapatan relatif tinggi juga harus diupayakan.

Untuk beberapa daerah yang memiliki potensi besar untuk mendirikan dan mengembangkan bank Syariah, maka penelitian dan kajian yang lebih mendalam untuk menentukan lokasi yang tepat dan memiliki potensi yang besar perlu dilakukan. Sebelum bank Syariah didirikan di lokasi yang tepat tersebut, perlu juga dikaji tingkat persaingan, permintaan dan keingin masyarakat di daerah tersebut terhadap pendirian bank Syariah.

## Daftar Pustaka

- Anwari, Aris, *"Prospek Bisnis Perbankan Syariah di Sumatera Barat"*, Makalah Yang Disampaikan pada Seminar Perbankan Syariah Tanggal 6 Mei 2000, Senat Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, Padang, 2000.
- Antonio, Muhammad Syafi'i, *"Bank Syariah Wacana Ulama dan Cendikiawan"*, Tazkia Institute, Jakarta, 1999.
- Antonio, Muhammad Syafi'i, *"Bank Syariah Bagi Bankir dan Praktisi Keuangan"*, Tazkia Institute, Jakarta, 1999
- Arifin, Zainul, *"Memahami Bank Syariah Lingkup Peluang Tantangan dan Prospek"*, Alvabet, Jakarta, 1999.
- Azwar, Saifuddin, *"Reliabilitas dan Validitas"*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1992.
- Barbara, Achmad, *"Prinsip Dasar Operasional Perbankan Syariah"*, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, BI Jakarta, Vol.2 nomor 3, Desember 1999.
- Chapra, Umer M, *"Sistem Moneter Islam"*, Gema Insani, Jakarta, 2000.
- Edris, A. Thabet, *"Services Considered Important to Business Customers and Determinant of Bank Selection in Kuwait: a Segmentation Analysis"*, International Journal of Bank Marketing, Vol 15 Issue 4, MCB University Press, Europe, 1997.
- Goodman, Leo A., *"Analyzing Qualitative/Categorical Data: Log-Linear Models and Latent Structure Analysis"*, Cambridge, Massachusates, 1978.
- Gunawan, Dhani, *"Perbankan Syariah Indonesia Menuju Milenium Baru: Suatu Tinjauan Pengembangan, Pengawasan dan Prospek"*, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, BI Jakarta, Vol.2 nomor 3, Desember 1999.
- Haron, Sudin.dkk, *"Bank Patronage of Muslim and Non Muslim Customers"*, The International Journal of Bank Marketing, Vol.12 Issue 1 MCB University Press, Europe, 1994.

- Hasan, Saifuddin, Drs, MBA, "*Dasar Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia*", Makalah yang disampaikan pada Seminar Lembaga Keuangan Syariah : Prospek dan Pengembangannya Bagi Ekonomi Kerakyatan pada Era Otonomi Daerah, Unand Padang, 14 September 2001.
- Ilyas, Achyar, SE, MA, "*Kebijakan Pemerintah Tentang Pengembangan Perbankan Islam di Indonesia*", Makalah yang disampaikan pada Seminar Lembaga Keuangan Syariah : Prospek dan Pengembangannya Bagi Ekonomi Kerakyatan pada Era Otonomi Daerah, Unand Padang, 14 September 2001.
- Insukindri, DR, MA, "*Ekonomi Uang dan Bank, Teori dan Pengalaman di Indonesia*", Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta, 1997.
- Jaya. K. Wihana., "*Analisis Struktur dan Kinerja Industri Bank Swasta Nasional di Indonesia Tahun 1996*", Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Jakarta, 1998
- Knoke, David and Peter J. Burke, "*Log-Linear Models*", Sage Publications, Beverly Hills, London, 1980.
- Little, Roderick J. A., "*Generalized Linear Models for Cross-Classified Data from the WFS*", World Fertility Survey Technical Bulletin, No. 5/Tech. 834, 1978.
- Masrun, "*Reliabilitas dan Cara-Cara Menentukannya*", UGM Press, Yogyakarta, 1979.
- Metawa and Almosawi., "*Banking Behavior of Islamic Bank Customer Perspectives and Implications*", The International Journal of Bank Marketing, Vol 16 Issue 7, MCB University Press, Europe, 1998.
- Metwally, M.M., "*Economic Consequences of Applying Islamic in Muslim Societies*", International Journal of Social Economics, Vol. 24 No 7/8/9 pp.941-957, MCB University Press, Europe, 1997.
- Metwally, M.M., "*Differences Between The Financial Characteristics of Interest-free Banks and Conventional Banks*", The International Journal of Social Economics, Vol. 24 No 2, MCB University Press, Europe, 1997.
- Naser, Kamal.dkk, "*Islamic Banking: Study of a Customer Satisfaction and Preferences in Jordan*", The International Journal of Bank Marketing For the Financial Services Sector, Vol.17 Issue 3, MCB Publishers, Bahrain, 1999.



- Naser, Kamal.dkk, "*Strategic Marketing Management: The Case of Islamic Bank*", The International Journal of Bank Marketing, Vol.15 Issue 6, MCB Publishers, Bahrain, 1997.
- Nopirin, Ph.d, "*SPSS Advanced Statistik User's Guide*", SPSS Inc, Chicago, 199
- Norusis, marija J. (1990), *SPSS Advanced Statistics User's Guide*, SPSS Inc., Chicago.
- Perwataatmadja, Karnaen, "*Menuju Pemantapan Konsep dan Operasional Bank Syariah di Indonesia*", Makalah yang Disampaikan pada Seminar Nasional Perbankan Islam, tanggal 17 Oktober 1995 di Universitas Andalas, Padang, 1995.
- Ratnawati, Anny, "*Potensi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat Terhadap Bank Syariah di Wilayah Jawa Barat*", Kerjasama Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan Bank Indonesia dengan Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor, Jawa Barat, 2000.
- Sabirin, Syahril, Dr, "*Pemanfaatan Kterdit Mikro untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Rakyat di Era Otonomi Daerah*", Orasi Ilmiah Lustrum IX Unand, Padang, 13 September 2001.
- Saunder, Anthony, "*Financial Institution Management: A Modern Perspective*", Irwin Inc, USA, 1997.
- Sugiyono, "*Metode Penelitian Bisnis*", Penerbit CV Alfabeta, Bandung, 1999.
- Sumarto, Subarja Joyo, "*Key Notes Speak*" pada Seminar Perbankan Syariah, Senat Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, Padang, 6 Mei 2000.
- Suparno, Paul, "*Filsafat Konstruktif Dalam Pendidikan*", Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1997.
- Syahdeini, Remy Sutan, "*Perbankan Islam dan Kedudukannya Dalam Tata Hukum Perbankan Indonesia*", Pustaka Utama Grafiti. Jakarta, 1999.
- Trussell, James and Charles Hammerslough, "*A Hazards-Model analysis of the Covariates of Infant and Child Mortality in Sri Lanka*", Demography, Vol. 20, No. 1 (February): 1-26, 1983.
- Wai, U Tan (1992), *Financial Intermediaries and National Saving in Developing Countries*, Praeger Publisher, New York.